

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL BALI DI DUNIA PENDIDIKAN

I Putu Oktap Indrawan¹⁾, I Gede Sudirgayasa²⁾, I Komang Wisnu Budi Wijaya³⁾

¹⁾Politeknik Ganesha Guru, ²⁾IKIP Saraswati Tabanan, ³⁾Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: indrawanoktap@gmail.com, igedesudirgayasa@gmail.com,
wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi kearifan lokal pada tingkat: (1) lembaga, (2) kurikulum, (3) pembelajaran, dan (4) sumber belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Systematic Review* dengan langkah-langkah: (a) Identifikasi masalah; (b) Menetapkan lokasi basis data; (c) Seleksi hasil dan pemilihan penelitian yang relevan; (d) Ekstraksi data dari studi individu; (e) Sintesis hasil dengan metode naratif; dan (f) Penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada tingkat lembaga kearifan lokal diintegrasikan dapat berupa: (a) Pondasi manajemen dan tata ruang, (b) Sebagai konteks dan konten dalam penanaman nilai karakter bangsa, dan (c) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga; (2) Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran lokal dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal; (3) pada proses pembelajaran integrasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal sebagai konten, konteks, padanan karakter bangsa, dan atau sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran; (4) Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam sumber belajar saat ini baru berupa konten/materi dan sebagai langkah/proses pembelajaran.

Keywords: *Integrasi, kearifan lokal, dunia pendidikan*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the integration of local wisdom at the level of: (1) institutions, (2) curriculum, (3) learning, and (4) learning resources. The research method used in writing this article is the Systematic Review method with the steps: (a) Identification of the problem; (b) Determine the location of the database; (c) Selection of results and selection of relevant research; (d) Data extraction from individual studies; (e) Synthesis of results by narrative method; and (f) Presentation of research results. The results showed: (1) At the local wisdom institution level integrated could be in the form of: (a) the foundation of management and spatial planning, (b) As the context and content in the establishment of the nation's character values, and (c) the basis for the qualitative evaluation of institutional management; (2) At the curriculum level the integration of local wisdom can be included as local subjects and or hidden curriculum. Judging from the local wisdom content that can be integrated into the curriculum in the form of: local knowledge, local technology, and the value of local wisdom; (3) in the learning process the integration of local wisdom can be done by using local wisdom as content, context, the equivalent of the nation's character, and or as steps in the learning process; (4) Integration of Bali Local Wisdom in the current learning resources is only in the form of content / material and as a step / learning process.

Keywords: *Integration, local wisdom, education*

1. Pendahuluan

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan dan proses pembelajaran dibanjiri dengan inovasi yang tiada henti. Sistem informasi yang semakin canggih membuat kita terganggu oleh informasi yang melebihi kapasitas. Informasi dan modernisasi dapat menggerus kesadaran dan pemahaman terhadap kearifan lokal apabila filtrasi pendidikan tidak dirapatkan. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari wajah bangsa mulai memudar, bersama memudarnya nilai-nilai karakter bangsa.

Kearifan lokal atau *local wisdom* dinyatakan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau reliabel di suatu wilayah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal merupakan upaya manusia menggunakan kognisi untuk melakukan tindakan dan menunjukkan sikap terhadap sesuatu, objek, atau fenomena yang terjadi (Ridwan dalam Suastra & Yasmini, 2013). Kearifan lokal sendiri dapat berupa pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang dianut atau terkandung di dalamnya (Suja, 2011).

Kearifan lokal sangat penting untuk dilestarikan karena dapat digunakan sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan moralitas bangsa. Salah satu cara yang diimplementasikan untuk menanamkan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam dunia pendidikan. Integrasi kearifan lokal dapat dimulai dari sumber belajar, proses pembelajaran, kurikulum, dan implementasi di tingkat lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan kearifan lokal ialah dengan melakukan penggalian nilai-nilai kearifan lokal (*etnopedagogi*) sebagai fokus dari pendidikan karakter bangsa (Suja, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan membahas: (1) integrasi kearifan lokal Bali tingkat lembaga; (2) integrasi kearifan lokal Bali di tingkat kurikulum; (3) integrasi kearifan lokal Bali pada pembelajaran; dan (4) integrasi kearifan lokal Bali dalam sumber belajar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Systematic Review* yaitu metode penelitian yang menyajikan data secara komprehensif dan berimbang dengan merangkum hasil-hasil penelitian yang telah ada (Siswanto, 2010). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan diadaptasi dari Perry & Hammond, (2002): (1) Identifikasi masalah; (2) Menetapkan lokasi basis data; (3) Seleksi hasil dan pemilihan penelitian yang relevan; (4) Ekstraksi data dari studi individu; (5) Sintesis hasil dengan metode naratif; dan (6) Penyajian hasil penelitian.

Basis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Google Scholar*. Hasil penelitian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan tujuan penelitian. Data diekstraksi kemudian disintesis secara naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Kearifan Lokal Bali Tingkat Lembaga

Penelitian kearifan lokal pada manajemen pendidikan telah dilakukan di berapa lembaga pendidikan. Metra dan Mendra (2019) melakukan penelitian implementasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* di SMPN 5 Singaraja melalui: (a) *Parhyangan*, pembangunan Padmasana di lingkungan sekolah sebagai sentra kegiatan keagamaan (khususnya Agama Hindu), pelaksanaan upacara keagamaan (khususnya *dewa yadnya*) yang terjadwal berdasarkan *rahinan* atau hari *odalan*, persiapan sarana prasarana upacara *yadnya* dengan baik, dan kerja sosial dengan mengadakan pembersihan di wilayah tempat suci sebagai salah satu wujud *bhakti* kepada Hyang Widhi Wasa; (b) *Pawongan*, kegiatan sekolah yang berdasarkan asas demokrasi, dimana setiap perencanaan, koordinasi dan pertanggung kegiatan dilakukan melalui rapat sehingga terbentuk hubungan yang harmonis dan mutualisme. Pembiasaan *panganjali umat* di dalam dan di luar kelas; (c) *Palemahan*, keasrian dan kebersihan lingkungan menjadi prioritas sekolah dengan

pengelolaan sampah yang baik dan penanaman pohon sebagai perindang di area yang masih kosong. Implementasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* di SMPN 5 Singaraja membuahkan hasil dengan diperolehnya penghargaan Wawasan Adi Wiyata Tingkat Nasional Tahun 2018 dan juara ke dua Lomba UKS tingkat Provinsi Tahun 2018, serta Lomba Sekolah Sehat tingkat Provinsi (Mendra, I.N. & I.W. Watra, 2019). Penelitian ini menginterasikan kearifan lokal sebagai pondasi manajemen dan tata ruang lembaga.

Utami, dkk. (2018) menyatakan *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai pondasi pendidikan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal dengan perspektif global. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat kontribusi secara langsung yang signifikan antara Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Gerokgak (Utami, L.P.S, Agung, A.A.G., & D.G.H Divayana, 2018). Selain itu, Yhani (2017) menyatakan bahwa manajemen sekolah berbasis *Tri Hita Karana* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru serta komitmen organisasional. Dintinjau dari manfaat yang diperoleh siswa, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* mendukung pengembangan fundamental skill siswa (Yhani, 2017).

Selain kearifan lokal Bali *Tri Hita Karana*, ada beberapa pemikiran yang diungkapkan oleh Arnyana (2014) tentang implementasi kearifan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di tingkat sekolah. Kearifan lokal bali yang dimaksud antara lain: *Tumpek Uduh, Tumpek Kandang, tattwamasi, subak, salunglung sebaya taka, asta kosala-kosali, salam Shanti, Hari Raya Nyepi, ngopin, medelokan, resik, menyama beraya, eling, dan swadharma* (Arnyana, 2014). Kearifan lokal Bali tersebut dapat diintegrasikan dalam dasar pembangunan budaya, pembentukan budaya kelas, dan integrasi dalam proses pembelajaran baik sebagai konten ataupun konteks (Arnyana, 2014). Selain itu, kearifan lokal Bali juga dapat diimplementasikan dalam evaluasi manajemen sekolah.

Evaluasi kualitatif manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Bali oleh Agung, dkk. (2018) dilakukan berdasarkan konsep kearifan lokal dan budaya kearifan lokal Bali. Konsep kearifan lokal yang dimaksud adalah *pasraman, guru, brahmacari, catur marga, menyama braya, ngayah, tat twam masi, ngayah, dan karma phala*. Sedangkan, Budaya kearifan lokal bali antara lain budaya religius, budaya kerja, budaya berpikir, budaya rasional, budaya organisasi, dan budaya *metaksu* (Agung, A.A.G., Sudiarta, I G.P., & D.G.H Divayana, 2018).

Pada tingkat lembaga kearifan lokal diintegrasikan dapat berupa: (1) Pondasi manajemen dan tata ruang; (2) Sebagai konteks dan konten dalam penanaman nilai karakter bangsa; dan (3) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga.

Integrasi Kearifan Lokal Bali di tingkat Kurikulum

Ada dua jalur implementasi kearifan lokal melalui kurikulum menurut Wagiran (2011): (1) Dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal; dan (2) melalui kurikulum tidak formal/*hidden curriculum*. Memasukkan kearifan lokal sebagai mata pelajaran lokal misalnya Mata Pelajaran *Mejajaitan, Bahasa Bali, dan Seni Bali*. Penyelenggaraan kurikulum terintegrasi kearifan lokal dilakukan secara terbuka seperti menyatukan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh "Tema" atau "Topik". Pada tema 1 SD kelas 1 "Diriku", dapat dimasukkan kearifan lokal misalnya konsep *atma, tri sarira, dan sradha*. Sedangkan, *hidden curriculum* kearifan lokal yang dimasukkan di dalam peraturan, norma serta tata tertib belajar, misalnya dalam proses pembelajaran peserta didik harus berperilaku berdasarkan *tri kaya parisudha* dan *tri hita karana* (Wagiran, 2011). Hasil penelitian Rasna, dkk. (2016) menyatakan kearifan lokal Bali dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dasar untuk menanamkan kriteria dan standar moral secara kontekstual dan bermakna. Namun perlu kehati-hatian karena konten kearifan lokal tersebut relatif tinggi ditinjau dari perkembangan kognitif peserta didik.

Suja (2014) mengungkapkan kearifan lokal Bali yang relevan diintegrasikan ke dalam Kurikulum dapat berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal. Pengetahuan lokal misalnya metode memperoleh pengetahuan *tri pramana* yaitu *pratyaksa*, *anumana*, dan *agama*. Teknologi lokal misalnya teknologi pembagian air yang dimiliki *subak* di Bali, teknologi pengobatan berupa racikan *loloh*, pemanfaatan *taru pramana* untuk kesehatan, atau *kalender saka* Bali dalam pencarian dan penentuan hari baik. Sedangkan nilai kearifan lokal seperti *Sagilik-Saguluk Salunglung Sabayantaka*, *Paras-Paros Sarpanaya*, *Saling Asah*, *Asih*, *Asuh* yang relevan diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai persatuan, gotong royong, empati, dan simpati dalam kehidupan sosial peserta didik.

Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran lokal dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal.

Integrasi Kearifan Lokal Bali pada Pembelajaran

Parwati (2015) dalam penelitian pengembangan model pembelajaran pemecahan masalah berorientasi kearifan lokal menghasilkan prototipe model dan perangkat pembelajaran. Pada pengembangan ini digunakan prinsip hidup yang mengacu pada kearifan lokal untuk memotivasi peserta didik. Prinsip tersebut misalnya "*puntul-puntulan tiyuke yen sangih pedas dadi mangan*" untuk memotivasi peserta didik agar rajin belajar jika ingin pandai; "jele melah gelahang bareng" untuk memotivasi peserta didik kooperatif dan mengerjakan tugas kelompok dengan baik; dan "apang sing gangsan tindak kuangan daya" untuk memotivasi peserta didik lebih teliti (Parwati, 2015). Pada penelitian ini, kearifan lokal diintegrasikan dalam bentuk bahan untuk memotivasi peserta didik guna mencapai tujuan/keterampilan tertentu.

Suastra & Yasmini (2013) dalam penelitiannya tentang model pembelajaran Fisika menyatakan terdapat 18 karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran fisika SMA meliputi: religius (*tri hita karana*), berbuat jujur dan berkata benar (*satyam*), toleransi (*tat twam asi*), disiplin, tanggung jawab (*sesana*), kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai (*santhi*), gemar membaca, refleksi diri (*mulat sarira*), peduli dan bersahabat, jengah, tidak sombong, suka bekerja keras dan dermawan). Pada penelitian ini, kearifan lokal diintegrasikan sebagai padanan nilai-nilai karakter bangsa.

Indrawan (2019) menerapkan *blended learning* terintegrasi *tri kaya parishudha* dengan proses pembelajaran yang didesain campuran (pembelajaran kelas dan *online*) dengan langkah-langkah (1) *Kayika*, mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar guna penguatan pemahaman konsep materi yang diberikan; (2) *Kayika*, belajar dengan latihan dan praktek untuk meningkatkan *Research and analytical skills*, *Numeracy skills*, dan *Information and technology skill*; (3) *wacika*, melakukan presentasi dan diskusi untuk menguatkan pemahaman konsep dan mengklarifikasi miskonsepsi yang dialami peserta didik. Penerapan *blended learning* terintegrasi *tri kaya parishudha* tersebut mampu meningkatkan *transferable skill* dan pemahaman konsep peserta didik. Penelitian ini mengintegrasikan kearifan lokal Bali dengan cara menggunakannya sebagai langkah dalam proses pembelajaran.

Sehingga dalam pembelajaran integrasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal sebagai konten, konteks, padanan karakter bangsa, dan atau sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan semua sumber informasi baik cetak maupun non cetak, berupa peangkat dan atau orang yang memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sudiana dan Sudirgayasa (2015) mengembangkan buku ajar sekolah dasar terintegrasi kearifan lokal Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan banyak kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan IPA SD misalnya tema "Selalu berhemat energi", sub tema "Energi dan Manfaatnya" dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali *catur brata nyepi*, *bunyi kulkul*, *bunyi gambelan*, *kegiatan petani subak*, dan *tri hita karana*. Produk berupa draf buku ajar tergolong baik sehingga layak diterapkan. Pada penelitian ini, kearifan lokal dimasukkan ke dalam buku ajar sebagai konten atau bagian dari materi pembelajaran.

Sedangkan, Suja (2011) melakukan analisis pengembangan buku ajar sains SD dengan konten sains asli (*indigenous science*) dan konteks pedagogi *Catur Pramana*. Temuan penelitian menunjukkan 99,16% kompetensi dasar sains SD strategis diajarkan dengan siklus belajar *Catur Pramana*, dari 119 kompetensi dasar tersebut hanya 1 (0,84%) kurang relevan diajarkan dengan siklus belajar *Catur Pramana*, yaitu perhitungan kalender Masehi dan kalender *Hijriah* karena tidak dapat dilakukan pengamatan langsung (*pratyaksa pramana*). Sehingga, siklus *Catur Pramana* tidak dapat dilaksanakan secara utuh dalam buku ajar (Suja, 2011). Penelitian tersebut menganalisis relevansi integrasi kearifan lokal sebagai langkah/proses belajar yang diterapkan di dalam buku ajar berdasarkan kompetensi dasarnya. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Indrawan, dkk. (2019) yang mengembangkan *blended learning media* berbasis *tri kaya parisudha*, dimana kearifan lokal Bali *tri kaya parisudha* diintegrasikan sebagai langkah/tahap belajar dalam media tersebut. Hasil pengujian produk hasil pengembangan pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan

antara *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan, dimana rerata *pre test* 33,74 menjadi *post test* 73,60.

Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam sumber belajar saat ini baru berupa konten/materi dan sebagai langkah/proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil review jurnal dan pembahasan maka dapat disimpulkan antara lain: (1) Pada tingkat lembaga kearifan lokal diintegrasikan dapat berupa: (a) Pondasi manajemen dan tata ruang, (b) Sebagai konteks dan konten dalam penanaman nilai karakter bangsa, dan (c) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga; (2) Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran lokal dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal; (3) pada proses pembelajaran integrasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal sebagai konten, konteks, padanan karakter bangsa, dan atau sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran; (4) Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam sumber belajar saat ini baru berupa konten/materi dan sebagai langkah/proses pembelajaran.

Daftar Acuan

- Agung, A.A.G., Sudiarta, I G.P., & D.G.H Divayana. (2018). The Quality Evaluation Of School Management Model Based On Balinese Local Wisdom Using Weighted Product Calculation. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 96(19), 6570-6579.
- Arnyana, I. B. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA. IV*, p. 187-197. Singaraja: UNDIKSHA.

- Gobyah, I. K. (2003). Berpijak Pada Kearifan Lokal. Tratto da www.balipos.co.id.
- Indrawan, I.P.O., Pramana, I.M.I.W., & K. D. H. Gunawan. (2019). Developing Tri Kaya Parishuda Based Blended Learning Media Using Adobe Captive for Probstat Courses. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(3), 157-171.
- Indrawan, I. P. (2019). Transferable Skill dan Pemahaman Konsep pada Blended Learning Terintegrasi Tri Kaya Parisudha Pada Mata Kuliah Probstat. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 1-10.
- Mendra, I N. & I W. Watra. (2019). Implementasi Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Singaraja. *Dharmasmrti*, 10, 56-64.
- Parwati, N. (2015). Pengembangan Model pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 612-622.
- Perry, A. &. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning an Teaching*, 2(1), 32-35.
- Rasna, I W., Tantra, D.K., & N.M.R. Wisudariani. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 275-290.
- Siswanto. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326-333.
- Suastra, I W. & L.P.B Yasmini. (2013). Model Pembelajaran Fisika untuk Mengembangkan Kreatif Berpikir dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 221-235.
- Sudiana, I M. & Sudirgayasa. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 181-200.
- Suja, I. W. (2011). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sains SD Bermuatan Pedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 44(1-3), 84-92.
- Utami, L.P.S, Agung, A.A.G., & D.G.H Divayana. (2018). Kontribusi Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan Pelayanan Sekolah, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasional terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Gerokgak. *JAPI*, 2(9), 88-98.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (tahun kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3(3), 1-29.
- Yhani, P. (2017). Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Agama dan Budaya*, 1(2), 14-21.